

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan dasar bagi kemajuan dan kelangsungan hidup individu. Melalui pendidikan, individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada.

Pendidikan bertujuan menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan harus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan nasional. Pernyataan tersebut menyiratkan arti pendidikan yang merupakan unsur penting dalam membangun masyarakat, kebudayaan dan perkembangan bangsa. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu kata kunci dari definisi pendidikan di atas adalah berkembangnya potensi siswa. Peran pendidikan adalah memfasilitasinya menjadi

prestasi. Fasilitas tersebut ditunjukkan agar individu mengenali, menemukan, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Usaha dalam mengembangkan potensi individu dalam pendidikan diantaranya dilakukan dengan mengacu pada dua komponen utama yaitu, kurikulum program pendidikan dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan usaha strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan, karena di dalamnya terdapat program dan aktivitas belajar untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal, yaitu situasi dimana siswa telah dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang terdapat di dalam dirinya.

Salah satu indikator pencapaian keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari prestasi yang didapatkan, karena prestasi belajar siswa merupakan manifestasi dari perubahan sebagai hasil dari proses belajar. Namun demikian, tidak semua siswa dapat mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimiliki, banyak di antara siswa tidak menampilkan hasil optimal.

Proses belajar yang dilakukan siswa di sekolah pada kenyataannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga hasil belajar yang dicapai akan sangat tergantung pada interaksi dari berbagai faktor yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang biasa diprediksikan sebagai penyebab utama dalam pencapaian prestasi belajar siswa, oleh karena itu tingkat intelegensi sering digunakan untuk meramalkan kemampuan dalam belajar serta prestasi yang akan diraih siswa. Dalyono (Djamarah, 2002:160) menyebutkan secara tegas bahwa seorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah dalam belajar dan hasilnya

cenderung baik, sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, dan prestasi yang rendah.

Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan memiliki prestasi di bawah potensi yang dimilikinya. Dalam konteks psikologi dan bimbingan konseling fenomena tersebut dikenal dengan istilah *underachiever*. Utami Munandar (2004) mengemukakan bahwa *underachiever* atau berprestasi di bawah kemampuan adalah jika terjadi ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi.

*Underachiever* merupakan suatu masalah yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan. *Underachiever* mengarah pada keterkaitan dari berbagai faktor yang melatar belakangnya. Menurut Edy Gustian (2002), *underachiever* dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, baik lingkungan luar rumah, lingkungan rumah, maupun dari individu itu sendiri.

Siswa *underachiever* memiliki karakteristik antara lain buruknya keahlian dalam tugas-tugas sekolah, kebiasaan belajar yang buruk, memiliki masalah penerimaan oleh teman sebaya, konsentrasi yang buruk dalam aktivitas sekolah, tidak bisa mengatur diri baik di rumah maupun di sekolah, mudah bosan, “meninggalkan” kegiatan kelas, memiliki kemampuan berbahasa oral yang baik tapi buruk dalam menulis, mudah terdistraksi dan tidak sabaran, sibuk dengan pikirannya sendiri, kurang jujur, sering mengkritik diri sendiri, mempunyai hubungan pertemanan yang kurang baik, suka bercanda di kelas (membuat

keributan), ramah terhadap orang yang lebih tua, dan berperilaku yang tidak biasa.

Perilaku siswa *underachiever* perlu segera ditangani terutama dari segi kebiasaan belajarnya bahwa gambaran perilaku siswa tersebut di sekolah adalah bersikap negatif terhadap sekolah, bosan belajar, tugas-tugasnya tidak selesai, tidak pernah puas dengan hasil kerjanya, mudah terganggu konsentrasinya, mempunyai masalah disiplin berkeliling kelas, terlambat, mengganggu kelas, dan menyalahkan guru atau teman kalau ada masalah.

Adapun hasil wawancara yang telah saya lakukan dengan guru BK di SMA Negeri 4 Medan adalah beberapa siswa di kelas X yang memiliki IQ di atas rata-rata masih belum bisa menggunakan bakat ataupun kecerdasan yang dia miliki secara maksimal, contohnya siswa yang memiliki IQ di atas rata-rata tetapi memiliki nilai rendah dalam mata pelajaran tertentu.

Kebiasaan belajar yang baik akan menentukan prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa. Menurut Nedi (2008) suatu tuntutan atau tekad serta cita-cita yang ingin dicapai dapat mendorong seseorang untuk membiasakan dirinya melakukan sesuatu agar apa yang diinginkannya tercapai dengan baik. Kebiasaan belajar yang baik akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sebaliknya kebiasaan belajar yang tidak baik cenderung menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi rendah.

Konseling Kelompok merupakan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Sementara itu menurut Herman (<http://hermantmg.blogspot.com>) menyatakan

bahwa defenisi konseling kelompok adalah suatu proses antar-pribadi yang dinamis dan terfokus pada pikiran dan tingkah laku yang disadari serta dibina dalam suatu kelompok yang dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri menuju perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Carl R. Rogers dalam Corey (2010:91) mengembangkan terapi *client-centered* sebagai :

“Reaksi terhadap apa yang disebutkannya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan *client-centered* adalah cabang khusus dari terapi humanistik yang menggarisbawahi tindakan mengalami klien berikutnya dunia subjektif dan fenomenalnya. Terapis berfungsi terutama sebagai penunjang pertumbuhan pribadi kliennya dengan jalan membantu kliennya itu dalam menemukan kesangguaan-kesanggupan untuk memecahkan masalah-masalah.”

Pendekatan *client-centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti terapi dan menemukan arahnya sendiri. Hubungan pendekatan *client-centered* antara terapi dan klien merupakan hasil bagi perubahan klien secara baik, menggunakan hubungan yang unik sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan untuk menemukan sumber-sumber terpendam yang bisa digunakan secara konstruktif dalam perubahan hidupnya.

Bimbingan untuk pengembangan berarti bantuan untuk pengembangan potensi klien agar mencapai taraf perkembangan yang optimal. Proses bimbingan dan konseling berorientasi pada aspek positif artinya selalu melihat klien dari segi positif (potensi,keunggulan) dan berusaha menggembirakan klien dengan menciptakan situasi proses konseling yang kondusif untuk pertumbuhan klien. Sedangkan bimbingan untuk mengantisipasi masalah bertujuan agar klien mampu mengatasi masalahnya setelah dia mengenal, menyadari dan memahami potensi

serta kelemahan dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahannya.

Peran layanan konseling kelompok disini diperkirakan sangat tepat digunakan sebagai salah satu bentuk yang dapat diberikan kepada siswa *underachiever* yang memiliki permasalahan dalam menentukan kebiasaan belajar yang tepat untuknya karena melalui konseling kelompok ini selain kita telah memecahkan atau mencari jalan keluar dari masalah siswa *underachiever* yang kesulitan menentukan kebiasaan belajarnya. Sejalan dengan hal ini maka penulis mengadakan penelitian yang mengangkat judul : **“Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan *Client-Centered* Terhadap Kebiasaan Belajar Siswa *Underachiever* Di Kelas X.9 SMA Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2015/2016”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diteliti di antaranya :

- a. Rendahnya prestasi belajar siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi.
- b. Kurangnya kebiasaan belajar dalam diri siswa *underachiever*.
- c. Siswa tidak mampu memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas.
- d. Siswa memiliki rasa rendah diri rendah yang dalam kecenderungan untuk menarik diri atau menjadi agresif di dalam kelas.

### 1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari timbulnya permasalahan dan penafsiran yang berbeda-beda, maka perlu ada pembatasan masalah yang diteliti. Maka yang akan dibahas adalah “Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan *Client-Centered* Terhadap Kebiasaan Belajar Siswa *Underachiever* Di Kelas X SMA Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2015/2016”

### 1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah ada Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan *Client-Centered* Terhadap Kebiasaan Belajar Siswa *Underachiever* Di Kelas X.9 SMA Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2015/2016 ?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk memperoleh informasi apakah ada Apakah ada Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan *Client-Centered* Terhadap Kebiasaan Belajar Siswa *Underachiever* Di Kelas X.9 SMA Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2015/2016 ”.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa : setelah mendapatkan layanan konseling kelompok Pendekatan *Client-Centered* siswa memiliki kemampuan dalam menentukan gaya belajar yang sesuai pada dirinya.
2. Bagi Sekolah : dapat dijadikan model untuk memberikan layanan konseling kelompok Pendekatan *Client-Centered* kepada siswa *underachiever*.
3. Bagi Guru BK : dapat dijadikan landasan untuk memberikan layanan bimbingan untuk membantu siswa *underachiever* dalam menyelesaikan masalahnya.
4. Bagi Penulis : penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan ketrampilan meneliti dan menulis serta pengetahuan yang mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

### b. Manfaat Konseptual

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema yang sama dalam lingkup masalah yang berbeda.